

GARAP TARI KETHEK OGLENG DI DESA NGAMBARSAI, KARANGTENGAH KABUPATEN WONOGIRI

Eka Nurpilang

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan. Jebres, Surakarta, 57126

Hadi Subagya

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This article is the result of research from ideas to reveal the creativity of the Kethek Ogleng Dance in Ngambarsari village, Karangtengah sub-district, Wonogiri district, namely the Bawang Sari Cultural Community (BBS) with reference to the artistry of community leaders. The problem that was revealed was working on the Kethek ogleng dance in N Gambarsari village, Karangtengah sub-district, Wonogiri district. This research is qualitative in nature with data collection strategies through observation, interviews, and literature studies. The form theory uses Suzane K Langer's statement which is supported by Soemandyo Hadi's concept of form and the main concept of "Garap" uses Rahayu Supanggah's theory. The concept of this form is used to see the form of the Kethek Ogleng dance and the concept of Garap is used to see the work on the Kethek Ogleng dance obtained from the village of Ngambarsari, especially in the Bawang Sari Cultural community. The results of this study state that the Kethek Ogleng dance is the result of a planned work by thinking about the original dance of Kethek Ogleng and then combining it with the Surakarta style. This Bawang Sari culture works on the structure of the movement that appears, so that it becomes a kethek ogleng dance according to its own characteristics.

Keywords: shape, Kethek Ogleng, Wonogiri.

PENDAHULUAN

Tari Kethek Ogleng adalah tarian khas Kabupaten Wonogiri. Salah satu desa di kabupaten wonogiri yang mempunyai kesenian tari Kethek Ogleng yaitu desa Ngambarsari. Letak desa Ngambarsari berada di sebelah selatan kabupaten

Wonogiri tepatnya di Kecamatan Karangtengah kabupaten Wonogiri, daerah ini berbatasan langsung dengan desa Tokawi kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Kata Kethek Ogleng diambil dari sebuah nama gamelan dan hewan, dengan penggabungannya yaitu *Kethek* (Nama

hewan: kera) dan Ogleng (Nama gamelan —*Gleng-gleng'*). (Suryani Ari, 1996:4). Wonogiri menjadi salah satu tempat kabupaten yang menjadikan kesenian Kethek Ogleng yang sangat populer dan berkembang.

Kethek Ogleng memiliki arti beraneka ragam, ada yang menyebut arti Kethek Ogleng sesuai dengan drama tari, bahwa pada umumnya tari Kethek Ogleng menggunakan isi yang menceritakan tentang panji dan Dewi Sekartaji. (Suryani Ari, 1996:4). Sajian pertunjukan tersebut selain menggunakan isi cerita, di kabupaten Wonogiri secara umum menggunakan bentuk sajian atraksi yang disesuaikan dengan pesanan karnaval. Pelopor garapan baru Kethek Ogleng oleh Mulyono mendapat dukungan oleh pemerintah setempat di Desa Ngambarsari Kecamatan Karangtengah Kabupaten Wonogiri.

Komunitas Budaya Bawang Sari menganut sajian bentuk pertunjukan dramatari dengan dirangkai secara utuh, maka terdapat beberapa bentuk penggarapan yang berbeda, dengan dibagi kedalam beberapa adegan. Sesuai dengan pengalaman yang ada dalam diri Mulyono maka langkah yang diambil adalah bekerjasama, yaitu menggarap lagi dengan menambah sebuah garapan tari dan dialog serta bentuk pertunjukannya, yang menggunakan gerakan berupa sekaran dari gaya Surakarta putri dan putra gagah, serta putra alus kedalam adegan. Pertunjukan yang digarap mulyono ini berbeda dari unsur-unsur penyusunan mulai dari tata pentas, gerak, dan musik. Sehingga penggambaran unsur-unsur yang mengandung klasik dengan variasi serta sesuai pasaran dan perkembangan zaman,

yang menjadikan daya tarik masyarakat yang meningkat. (Mulyono, wawancara 9 januari 2019).

Gerakan gaya Surakarta dibagi untuk awal muncul tokoh Endang Roro Tompe menggunakan sekaran putri, kedua untuk blendrongan disesuaikan dengan gerak asli beserta gerak gagah, dan yang terakhir untuk gerak alus diterapkan di adegan Badutan (Tokoh Panji Putra). Musik karawitan untuk mengiringi Tari Kethek Ogleng ini dengan menggunakan gamelan laras slendro supaya unsur yang dahulu agar tidak menghilang.

Pertunjukan tari Kethek Ogleng merupakan tari tradisional yang menggambarkan tari perilaku seekor hewan kera dengan keharmonisan dan bertemakan kebersamaan. Pertunjukan tari Kethek Ogleng merupakan koreografi tari anak-anak hingga dewasa yang dapat disajikan secara tunggal, berpasangan, dan kelompok. Koreografi pada tari Kethek Ogleng ini mempunyai ciri khas tersendiri, dilihat dari pola-pola gerakan tangan dan kaki yang sangat sederhana, volume gerakan yang digunakan selalu besar, dan selalu ada gerakan *pakem* (asli) kera.

Tari ini menarik untuk dikaji karena memiliki beberapa potensi. Secara tekstual tari Kethek Ogleng sangat menarik bila dilihat dari bentuk garap, pola gerakan, musik, dan tata riasnya. Proses berkarya Mulyono dalam Budaya Bawang Sari (BBS) sangat penting untuk dikaji. Garap baru tari Kethek Ogleng ini jelas merupakan buah pikiran dari Mulyono yang kreativitasnya juga dibantu oleh beberapa pihak. Keberadaan tari Kethek Ogleng tidak hanya semata-mata sebagai tari khas Wonogiri tetapi dibalik itu semua, tari Kethek Ogleng

membawa dampak positif terhadap kesenian Kethek Ogleng di bagian selatan kabupaten Wonogiri. Penulis memfokuskan pada komunitas Budaya Bawang Sari, tentang garap pertunjukan tari Kethek Ogleng.

GARAP KETHEK OGLENG DI DESA NGAMBAR SARI

Dalam menyusun karya, seseorang yang terlibat dibidang tari terutama, akan memiliki tehnik yang dinamakan garap. Garap itu sendiri adalah langkah-langkah yang ditempuh menggunakan tehnik dan kreativitas yang berbeda pula pada proses penggarapan tari tersebut. Pada setiap unsur garap memiliki konsep utama yang berada di tari yaitu proses gerak, atau sering disebut penjajakan dan pencarian motif gerakan melalui berbagai cara saat melakukan proses garap tari. Dalam proses ini diperlukan beberapa cara sehingga mendapatkan ide atau gagasan dalam membuat motif gerak untuk kebutuhan garapan. Beberapa unsur garap yang dimaksud adalah materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggih, 2007:4). Unsur-unsur garap yang terkandung dalam tari Kethek Ogleng adalah sebagai berikut.

Materi Garap

Materi garap ini dapat disebut juga lahan garap yang berarti sesuatu yang menjadi bahan dasar atau struktural awal sebuah sistem karya. Tari Kethek Ogleng merupakan kesenian rakyat yang merupakan peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Namun pada tari Kethek Ogleng ini

diturunkan yang hidup didaerah tersebut, dan salah satu anggota masyarakat setempat.

Media tari unsur yang utama adalah gerak, dimana setiap gerak mempunyai ciri khas tersendiri, yang dapat dikelompokkan kedalam beberapa ketentuan, menurut aturan tradisi yang berlaku. Acuan dalam proses gerak dalam tari Kethek ogleng mulai dari atraksi (gerak improvisasi), gerak asli kera, dan gerak gaya Surakarta. Pada pembahasan tari Kethek Ogleng merupakan gerakan yang menganut pada tempo dulu, namun ada beberapa gerakan yang di *rampak* menganut iramanya.

Sajian babakan yang dimaksud terdapat di gerak dolanan (Improvisasi), adalah gerakan yang bebas dengan menggunakan tehnik kelincihan, kelenturan, dan roll depan. Dalam gerak dolanan ini menggambarkan tentang seseorang kera yang sedang berperilaku dihutan yang sedang bermain dan berpetualang bersama teman-temannya baik untuk mencari kebutuhannya sehari-hari. Ciri khas gerakan tari Kethek Ogleng yang digarap oleh Komunitas Budaya Bawang Sari (BBS), dapat dilihat dari gerak asli Kethek itu sendiri yang dikolaborasi dengan gerak-gerak sebagian dari gaya Surakarta Putri, Surakarta Putra Gagah, Surakarta Putra Alus. Pada gerakan ini juga menggunakan volume sedang, mengingat penari yang masih anak-anak.

Musik atau iringan tari merupakan seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, irama, dan melodi. Pertunjukan tari tidak lepas dari musik. Musik dalam sajian tari memiliki hubungan emosional khusus. Emosional tersebut ada pada setiap perbagian dengan

tarinya, mulai dari pembentuk suasana sebelum gerak tari hadir, kemudian bagian demi bagian sampai akhirnya sajian tari selesai. Peran musik dalam sajian tari tidak sekecil sebagai iringan gerak tetapi berkaitan dengan gerak sehingga gerak tari lebih ekspresif dan mempunyai makna. Pertunjukan tari Kethek Ogleng garap menggunakan gamelan slendro, yang penggarapannya dibantu oleh tembang-tembang. Garap iringan tari Kethek Ogleng mempunyai urutan sebagai berikut.

- a Gendhing Gangsaran. Jumbangan dan surabayan, Pada gendhing ini pada saat penari Kethek Ogleng sedang mencari Dewi sekartaji dengan segala kegigihan dan tujuan yang tinggi menuju kerajaan Kediri.
- b Gendhing jola-joli. Bandungan dan Godril bersifat lucu, preges dan gecul merupakan bentuk iringan untuk penari Panji Putra.
- c Gendhing srepegan dan kudangan. Pada adegan ini penari Endang Roro Tompe sedang menyanyi untuk Kethek Ogleng supaya tertidur.
- d Gendhing sampak untuk menari iringan Kethek Ogleng pada saat memaksa Endang Roro Tompe untuk dijadikan istrinya.
- e Gendhing Ladrang Lagu, Srepegan, Sampak, dan Ayak-ayakan merupakan iringan pada saat bertemunya Endang Roro Tompe dengan Panji Putra untuk meminta pertolongan karena dikejar-kejar Kethek Ogleng.



Gambar rias tokoh Kethek Ogleng (foto: Eka Nur Pilang, 2019)

Tata rias adalah seni yang menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harymawan, 1993:134). Rias dan busana dalam pertunjukan tari Kethek Ogleng dipahami sebagai elemen yang memberikan dukungan terhadap ekspresi dan karakter tarian. Rias dan busana yang digunakan disesuaikan dengan peranan dalam pertunjukan tari Kethek Ogleng. Selain hal tersebut penggarap juga menyesuaikan dengan rias dan busana yang digunakan pada tari Kethek Ogleng tempo dulu.

Penggarapan rias disesuaikan dengan tema tarian yang ada dalam pertunjukan tari Kethek Ogleng yaitu perjuangan dan petualangan untuk perbabakannya. Penggarapan rias dengan cara menyesuaikan dari para pemain yang diperankan. Untuk tari Kethek Ogleng dalam penggarapan rias untuk pertunjukan

menggunakan rias karakter sesuai dengan anoman didalam cerita Ramayana.

Pada tari Kethek Ogleng termasuk dalam Rias peran (karakter) merupakan rias yang sesuai peran tokoh. Hal tersebut dilakukan sebagai pengekspresian dari karakter yang dibawakan. Pada tokoh Endang Roro Tompe dalam rias yang digarap adalah disesuaikan dengan penggambaran seorang wanita yang menggunakan rias cantik dan bentuk tersebut menggunakan *sanggul*, dan alernatif untuk pengganti sanggul menggunakan rambut *digelung*. *Make up* yang digunakan tokoh Endang Roro Tompe adalah *foundation, bedak, pensil alis, ey-shadow, eyeliner, mascara, blush-on, lipstick*. Selanjutnya untuk tokoh Badhutan (Panji Putra), menggunakan rias warna coklat dengan membentuk beberapa corak wajah.

Penggarapan busana dalam pertunjukan tari Kethek Ogleng berpijak pada penggunaan busana pada pertunjukan tempo dulu. Busana dalam tari Kethek Ogleng di balur dengan warna putih, dengan wujud yang paling menonjol pada sampur. Busana Kethek Ogleng ini seperti halnya pada tokoh Anoman di Ramayana, tapi yang membedakan disini menggunakan pakaian lengkap baik dari kostum maupun klatbahu, jamang, sumping. Busana pada tokoh Endang Roro Tompe, adalah busana yang menggambarkan kesederhanaan sebagai perempuan desa. Busana yang digunakan adalah pakaian kemben warna merah serta jarik kain merak bercorak hitam, sampur merah, bagian kepala diletakan melati. Busana pada tokoh Badhutan (Panji Putra), merupakan hasil kreativitas sendiri yang mengacu orang petani. Busana yang

dimunculkan tidak banyak variasi apapun. Gambaran suasana kostum ditunjukkan dengan pencampuran warnanya, namun yang paling pokok adalah warna putih arti warna tersebut adalah kesucian diri, atau kebaikan hati.

Penggarap

Penggarap adalah orang yang memiliki peranan penting dibalik terciptanya karya seni. Teknik yang dilakukan pemilihan dan pengolahan bahan mentah dan semua yang berkaitan dengan karya seni, disisi lainnya penggarapan ini didapatkan pengetahuan dan pengalaman lebih yang berhubungan dengan konsep-konsep penciptaan tari. Di dalam penggarapan tari Kethek Ogleng ada orang-orang yang berperan penting sehingga dapat terwujudnya kesenian tersebut, orang-orang tersebut adalah Mulyono dan salah satu Tokoh warga dusun Bawang.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh Mulyono yaitu menentukan penari yang akan membawakan tarian Kethek Ogleng. Tahap berikutnya yaitu melakukan latihan yang dirutinkan setiap seminggu sekali yaitu ditepatkan di hari sabtu malam dan sebelum pementasan. Proses latihan dilakukan di halaman rumah salah satu rumah warga di dusun Bawang yang berada didesa Ngambarsari. Dalam proses latihan yang dilakukan Mulyono, dimana materi yang diberikan dengan cara memberikan contoh gerakan materi yang diberikan kepada para penari secara langsung. seperti halnya pada ragam jenis tari-tarian.

Pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) Mulyono mulai memberanikan diri untuk terjun didunia seni. (Wawancara, Mulyono 2 Februari 2019). Tari Kethek

Ogleng ditekuni hingga lulus dari Sekolah Dasar. Setelah lulus dari SD Sampan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena faktor ekonomi. Pengalaman yang didapat pun dalam seni tradisi menjadi pedoman bagi Mulyono. Tari Kethek Ogleng merupakan ciri khas tari rakyat di daerah Wonogiri yang diajarkan turun temurun pada zaman dahulu. Untuk penambahan pencampuran gerak gaya Surakarta Mulyono bekerja sama dengan Mahasiswa ISI Surakarta, ide yang muncul dalam diri memang sengaja merapkan gaya Surakarta karena agar menganut tradisi dikalangan karesidenan Surakarta dan agar tari Kethek Ogleng jelas dalam pembuatannya.

Komposer atau penata musik dalam pertunjukan Kethek Ogleng adalah Sigun dan Mulyono. Sejak kecil Sigun telah terlihat bakatnya di bidang seni, hal tersebut karena lingkungan tempat tinggalnya hampir semua berdarah seni. Pertama kali Sigun mengenal seni saat dirinya tertarik memainkan waktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan Sigun usianya yang masih anak-anak sehingga tangannya bisa mencakup ujung kendang yang satu dengan ujung kendang lainnya (Mulyono, wawancara 15 Mei 2019).

Awal proses penggarapannya Mulyono melihat bagaimana gerakan yang dibawakan oleh para penari yang kemudian disesuaikan dengan kendangannya terlebih dahulu. Selain itu juga memberikan masukan kendangan terlebih dahulu kepada para koreografer kemudian disesuaikan. Setelah kendangan didapatkan oleh Mulyono dari tahap awal penggarapannya kemudian Mulyono melakukan penyesuaian garapan musik

karawitan dengan instrumen lainnya yang ditonjolkan pada sajian Kudangan dan perangan Badutan. Sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis menjadi sebuah garap musik yang utuh untuk pertunjukan tari Kethek Ogleng (wawancara Mulyono 15 Mei 2019).

Sarana Garap

Sarana Garap adalah media yang digunakan menggarap sesuatu. Dalam dunia tari sudah tentu bahwa tubuh merupakan sarana utama garap. Tubuh manusia merupakan media utama dalam tari. Dalam tari Kethek Ogleng ini penari dikelompokkan menjadi dua yaitu tubuh laki-laki dan tubuh perempuan. Penggarapan tubuh penari putra ini mengacu pada masyarakat laki-laki yang beraktivitas pada kegiatannya sehari-hari. Hal ini untuk mewujudkan pola gerakan atraksi tokoh yang membutuhkan kelincahan, ketangkasan, dan perkasa. Tubuh penari putri mengacu pada kegiatannya sehari-hari di daerah pedesaan di Wonogiri. Bentuk tubuh penari putri tidak ditentukan, siapapun boleh menarik, karena penari putri ini termasuk dalam tokoh Endang Roro Tompe. Penari putri menggambarkan wanita cantik. Kedua penari tersebut mempunyai nilai yang tinggi dimata masyarakat.

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan saat penampilan, tatanan tari atau koreografi. Dalam pertunjukan tari Kethek Ogleng digunakan properti pada halnya di bagian babakan *Dolanan* yang terdapat gerak improvisasi, pada babakan ini menggunakan properti kursi, tali, meja, dan

benda- benda yang terdapat pada saat acara dipentaskan.

Karawitan dalam suatu pertunjukan tari adalah salah satu pendukung yang dianggap penting karena karawitan atau iringan tersebut dapat menghidupkan suasana dalam sajian tari. Berbicara mengenai karawitan atau iringan ini Soedarsono berpendapat bahwa musik didalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (1975:47). Tari kethek ogleng diiringi dengan gamelan yang berlaras slendro.

Penentu Garap

Penentu garap adalah kemampuan dan pengalaman dari koreografi tersebut. Kaitannya dengan pengalaman tersebut dimunculkan melalui keinginan sendiri, pengalaman melalui perkumpulan sanggar kesenian, oktodidak orang kepada orang lain hingga menciptakan sanggar sendiri, dengan konsep menggarap tari kethek Ogleng menjadi Dramatari. Fungsi yang sangat besar peranannya dalam menentukan bentuk pertunjukan tari Kethek Ogleng adalah kepentingan masyarakat.

Pertunjukan tari Kethek Ogleng memiliki kepentingan masyarakat sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang ada di sekitar mereka dan memperkenalkan dalam masyarakat. Arti dari kepentingan yang sifatnya memprioritaskan kepentingan bersama secara luas dalam ruang lingkup social. Seperti halnya acara yang mementaskan Pertunjukan tari Kethek Ogleng untuk mengisi acara dalam kegiatan seni di Desa Ngambarsari Kecamatan

Karangtengah Kabupaten Wonogiri yaitu acara *Respect For Tradisional* dalam Gebyar Tahun Baru yang dipersembahkan untuk masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngambarsari kecamatan Karangtengah kabupaten Wonogiri.

Pemerintah yang berperan penting adalah Supriyanto (DPRD kab. Wonogiri), yang menjadi pelopor utama dengan diikuti kepala desa Ngambarsari Fitri Hanani, lalu diserahkan pada Mulyono sebagai pencipta. Dalam terciptanya komunitas Budaya Bawang Sari (BBS), banyak pihak yang terlibat seperti masyarakat, pelaku seni sampai akhirnya tercipta tari Kethek Ogleng ini.

Perabot Garap

Perabot garap disebut sesuatu yang tidak dapat dilihat, sifatnya imajinatif masih berupa angan-angan dipikirkan seniman yang belum dituangkan dalam wujud karya. Dalam menciptakan karya khususnya tari Kethek Ogleng, Ide-ide dalam Mulyono dipengaruhi oleh dua hal yaitu kemampuan gagasan menyangkut seni, yaitu asas aturan, teknik, kerangka, dan pola. Penceritaan atau narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu atau dalam rangka waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada suatu kejadian utama. Hal-hal yang dimaksud adalah gagasan-gagasan, ide serta pengalaman empiris (nyata). Gagasan yang dimaksudkan yaitu tari tradisi turun temurun dari dahulu sampai sekarang.

Pendalaman yang ada dalam diri Mulyono diwujudkan dengan melihat dan mendalami apa yang ada pada kesenian tari

Kethek Ogleng, seperti historis yang terkandung dalam kesenian Kethek Ogleng. Konsep tersebut dapat muncul sajian tidak terstruktur (dolanan dahulu), tanpa ada ikatan atau hanya bebas yang dapat ditemukan babakan komedian, dan tersrtuktur atau garapan yang mempunyai konsep. Konsep penggarapan tersebut dijelaskan nilai-nilai yang terkandung seperti suasana pada bagian sajian tertentu kesetian pada kedua pasangan, kisah cinta asmara antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Gerakan yang diciptakan tidak lepas dari Cerita yang melatarbelakangi kesenian tari Kethek Ogleng. Gerakan diambil Tari kethek ogleng diambil dari kata kethek (kera) yang merupakan nama dari seekor binatang suka memanjat dan bertingkah seperti manusia, sedangkan ogleng diambil dari gamelan yang mengiringinya di antara berbunyi gleng-gleng. Lalu disesuaikan dengan gerak-gerak yang diterapkan ke dalam tarian, dan penerapan tambahan gaya Surakarta menambah kental tradisi yang selalu berakar. Pola gerakan yang diambil gerak Surakarta adalah pola gerak gagahan, karena yang sering digunakan. Kedua unsur gerakan yang berada didalam karya tari Kethek Ogleng mengandung campuran antara gerak asli dan gerak keraton Surakarta gagah. Gerak gagahan Surakarta adalah gerak tariannya menggambarkan suatu pengertian atau maksud tertentu. Penggambaran gerakan ini dijadikan struktur perbagian gerak dalam blendrongan serta sajian dagelan, yang mempunyai makna gerak. Sedangkan gerak asli adalah gerak tari yang berasal dari gerak murni, pada sajian karya tari Kethek Ogleng sajian ini digambarkan di bagian

dolanan, sajian ini sering memunculkan gerakan abstrak. Acuan gerakan ini terdiri dari gerak pakem.

Penemuan dukungan dari luar yang mempengaruhi kreativitas maupun terciptanya suatu karya tari oleh pengkarya. Factor utama yang melandasi terciptanya adalah adanya keinginan kepala desa Ngambarsari untuk memiliki kesenian didaerahnya sendiri, yang alus disesuaikan dengan terwujudnya desa wisata yang akan dirintis. Faktor lingkungan lainnya adalah dorongan dari masyarakat didusun Bawang khususnya, mereka menganggap bahwa Mulyono mampu dalam merealisasikan rujukan dari kepala desa tentang kesenian di daerahnya.

Pertimbangan Garap

Pertimbangan garap ini diwujudkan dengan penggarapan tari Kethek Ogleng yang menjadi bentuk tarian yang khas. Secara internal dapat dilihat dalam komunitas Sanggar Budaya Bawang Sari itu sendiri. Sistem pemerintahan yang memberikan subsidi berupa bantuan kostum terhadap sanggar. Hal-hal lainnya pada pertimbangan gerak, Gerak dalam tari Kethek Ogleng dipilih dan konteks sesuai keadaan masyarakat Ngambarsari yang merujuk pada kekhasan di kabupaten wonogiri.

Dalam pertimbangan bentuk, bentuk dari tari ini diambil dari tradisi dengan pertimbangan struktur ini mudah untuk dimengerti dan dipelajari, karena merupakan strukur yang sudah baku. Pemaknaan dari tari Kethek Ogleng ini merujuk pada sejarah kesenian Kethek Ogleng, dimana kesenian ini sudah banyak ditemukan didaerah kabupaten Wonogiri

dan sekitarnya, pemaknaan yang diambil adalah pada pengambilan perjuangan dalam kisah Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Dipaparkan bahwa kondisi tempat disini adalah pegunungan dan sekaligus berada didesa, maka setiap terdapat acara sangat dominan banyak yang melihat, tata letak tempat yang dimaksud adalah secara geografis kecamatan karangtengah terletak di ujung timur kabupaten wonogiri yang berbatasan dengan pacitan, maka secara bentang alam kecamatan karangtengah di daerah pedesaan. Maka daya tarik penonton dalam melihat pertunjukan tari Kethek Ogleng sangatlah banyak.

Pertimbangan garap pada pertunjukan sebagai sarana pelestarian seni budaya yang ada di daerah tersebut. Selain hal tersebut adalah sebagai sarana edukasi untuk para generasi muda mengenal seni budaya yang telah punah. Dengan adanya pertunjukan ini diharap mengerti dan tahu akan seni budayanya sendiri yang sudah punah dan dapat mengapresiasi tari Kethek Ogleng itu sendiri. Tujuan lainnya adalah sebagai hiburan bagi warga desa Ngambarsari, karena dengan melalui pertunjukan tari Kethek Ogleng warga sangat senang dan antusias dalam menonton.

SIMPULAN

Tari Kethek Ogleng adalah tarian rakyat yang berada di daerah kabupaten Wonogiri. Penelitian ini mengacu pada salah satu komunitas yaitu Budaya Bawang Sari (BBS) di desa Ngambarsari, kecamatan Karangtengah, kabupaten Wonogiri. Komunitas sanggar Budaya Bawang Sari ini mengutamakan pembelajaran dalam

tariannya yaitu tari Kethek Ogleng, dengan acuan bentuk tari dari gerakan improvisasi (gerakan asli kera/kethek), serta gaya Surakarta baik putri, gagah, dan alus. Penggarapan gerak tari Kethek ogleng ini perpaduan antara gaya Surakarta dengan gaya pakem dari tari Kethek Ogleng. Salah satunya yang terdiri dari beberapa babakan sajian, seperti Blendrongan, Kudangan, dan Dagelan. Dalam perkembangannya tari Kethek Ogleng memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, karena mampu untuk melestarikan kesenian tradisi yang mendapat dukungan dari program pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek- Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Harmulasari, Shinta Dewi. 2018. "Garap Tari Orek-Orek Karya Sri Widajati Di Kabupaten Ngawi". Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sukisno. 2018. *Seni Kethek Ogleng Pacitan Warisan Leluhur Dan Segenap Dimensinya*. Azya Mitra Media: Yogyakarta.
- Suryani, Ari. 1996. "Tari Kethek Ogleng Dslam Upacara Nadaran Didesa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". Skripsi. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

- Soedarsono. R.M. 1999. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta. ISI Pers.